



Penelitian Etnografi dalam Pendidikan

Nidia Lutfianti¹, Meyniar Albina²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : nidia0301223155@uinsu.ac.id¹, meyniaralbina@uinsu.ac.id²

Alamat: Jl. Wiliam Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatra Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: nidia0301223155@uinsu.ac.id

Abstract. *This study explores ethnographic research methods in education, focusing on their characteristics, types, advantages, and limitations. The study aims to provide a systematic understanding of ethnographic research in education and identify steps to enhance its validity and reliability. A library research approach was used, analyzing various academic sources. The findings reveal that ethnography provides deep insights into school culture, classroom social interactions, and student-teacher communication patterns. Identified types of ethnographic research include realist, critical, and case study ethnography. While this method offers a holistic understanding of educational contexts, it also has drawbacks, such as researcher subjectivity and extended time requirements.*

Keywords: *Ethnography; Education; Study.*

Abstrak. Penelitian ini membahas metode etnografi dalam pendidikan, dengan fokus pada karakteristik, jenis, serta kelebihan dan kelemahannya. Tujuan penelitian adalah memberikan pemahaman sistematis tentang penelitian etnografi dalam pendidikan serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat meningkatkan validitas dan reliabilitasnya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan analisis terhadap berbagai literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnografi memberikan wawasan mendalam tentang budaya sekolah, interaksi sosial di kelas, serta pola komunikasi siswa-guru. Jenis penelitian etnografi yang diidentifikasi meliputi etnografi realis, kritis, dan studi kasus. Meskipun menawarkan keunggulan dalam memahami konteks pendidikan secara holistik, metode ini memiliki kelemahan, seperti subjektivitas peneliti dan kebutuhan waktu yang panjang.

Kata Kunci: Etnografi; Pendidikan; Penelitian.

1. LATAR BELAKANG

Penelitian etnografi telah lama digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan sosiologi. Metode ini menitikberatkan pada pengamatan langsung terhadap kelompok sosial untuk memahami budaya, interaksi, serta nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tertentu (Kamarusdiana, 2019: 117). Kajian etnografi dalam pendidikan berperan dalam menelaah lingkungan sekolah, dinamika sosial di dalam kelas, serta pola komunikasi antara siswa dan guru. Perkembangan penelitian etnografi tidak hanya berfokus pada komunitas tradisional, tetapi juga merambah ke bidang akademik, termasuk penelitian pendidikan.

Kajian etnografi berakar pada pemikiran empirisme dan humanisme yang menekankan pada deskripsi sistematis mengenai budaya spesifik. Pengamatan langsung dan keterlibatan peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian menjadi ciri utama metode ini (Fadila

& Yulifar, 2023: 2650). Kajian etnografi tidak hanya menganalisis aspek budaya secara umum, tetapi juga memperhatikan variasi individu dalam kelompok tertentu. Spradley yang dikutip oleh Rezhi dkk. (2023: 272) menjelaskan bahwa penelitian etnografi mengkaji budaya lain dengan teknik penelitian khusus, teori etnografis, serta deskripsi kebudayaan. Interaksi sosial, sistem budaya, dan penggunaan bahasa dalam komunitas pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas serta pola perilaku individu di lingkungan belajar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan etnografi telah digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial dan bidang terapan. Sari dkk. (2023) menegaskan bahwa tidak ada satu bidang pun yang mengandung orientasi filosofis atau teoretis tunggal yang dapat mengklaim prinsip dasar bagi etnografi. Kajian mereka menyoroti bahwa pendekatan etnografi lebih banyak ditandai oleh keragaman perspektif dibandingkan dengan konsensus tunggal. Penelitian ini juga mengungkap bahwa tujuan utama pendekatan etnografi adalah memahami kelompok masyarakat secara mendalam, memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori budaya, menemukan grounded theory, serta memahami masyarakat yang kompleks dan perilaku individu di dalamnya. Kajian ini juga menekankan bahwa etnografi dapat berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan praktis yang dihadapi oleh kelompok sosial tertentu.

Perkembangan penelitian etnografi terus mengalami inovasi metode. Mahendra dkk. (2024) meneliti munculnya varian baru dalam etnografi, seperti etnografi audiens, etnografi digital, dan etnografi visual. Studi ini menunjukkan bahwa desain penelitian etnografi dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tanpa harus mengikuti bentuk baku tertentu sebagaimana penelitian kuantitatif. Fleksibilitas penelitian etnografi memungkinkan integrasi teori dengan konteks penelitian yang beragam. Kajian mereka juga menegaskan bahwa subjektivitas dalam penelitian etnografi memang tidak dapat dihindari sepenuhnya, tetapi dapat diminimalkan melalui pendekatan metodologis yang sistematis.

Penelitian etnografi dalam pendidikan masih memiliki beberapa kekurangan, terutama dalam kajian yang membahas secara sistematis karakteristik, jenis-jenis, serta kelebihan dan kelemahan metode ini. Banyak penelitian lebih berfokus pada penerapan etnografi dalam memahami budaya sekolah dan interaksi sosial di dalamnya, tetapi belum banyak yang membahas langkah-langkah sistematis yang dapat meningkatkan efektivitas penerapannya dalam penelitian pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode penelitian etnografi dalam pendidikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab: (1) Bagaimana konsep dan sejarah penelitian etnografi dalam pendidikan? (2) Apa saja karakteristik utama yang membedakan penelitian etnografi dari metode penelitian lainnya? (3) Bagaimana klasifikasi jenis-jenis penelitian etnografi yang dapat diterapkan dalam pendidikan? (4) Apa saja langkah-langkah sistematis dalam penelitian etnografi agar dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel? (5) Apa kelebihan dan kelemahan penelitian etnografi dalam pendidikan?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting karena akan memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai metode penelitian etnografi dalam pendidikan. Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi pendidik yang ingin memahami lebih dalam budaya sekolah dan dinamika sosial dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan metodologi penelitian pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam konsep dan sejarah penelitian etnografi, mengidentifikasi karakteristik utama metode ini, serta mengklasifikasikan jenis-jenis penelitian etnografi yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun langkah-langkah penelitian etnografi yang lebih sistematis guna meningkatkan validitas serta keandalan hasil penelitian. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi mengenai bagaimana penelitian etnografi dapat digunakan secara optimal dalam studi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metodologi penelitian pendidikan serta memperkaya wawasan mengenai bagaimana metode etnografi dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dalam dunia pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) sebagai metodologi utama untuk menelaah penelitian etnografi dalam ranah pendidikan. Pendekatan ini bertujuan menggali, mengorganisasikan, dan mensintesis pengetahuan dari berbagai sumber tertulis, seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya (Sari dkk., 2023: 22). Mardalis menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan metode untuk mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber tertulis di perpustakaan, termasuk dokumen, buku, majalah, dan catatan sejarah (Milyasari & Asmendri, 2020: 43). Beberapa langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi menghimpun literatur dari buku,

jurnal, dan artikel ilmiah guna memahami konsep dasar penelitian etnografi dalam pendidikan; mengklasifikasikan sumber yang menjelaskan ciri khasnya, seperti pendekatan kualitatif, partisipasi mendalam, serta fokus pada pemahaman budaya atau komunitas pendidikan; mengumpulkan serta mengutip sumber yang membahas jenis penelitian etnografi dan potensi penerapannya di lingkungan pendidikan; mengorganisir literatur yang menguraikan prosedur penelitian etnografi secara sistematis; serta mensintesis berbagai sumber mengenai keunggulan dan keterbatasan metode ini agar peneliti dapat memahami tantangan dalam studi pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian etnografi dalam pendidikan memiliki peran penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, nilai, serta interaksi yang terjadi dalam komunitas pendidikan secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur, penelitian ini mengungkap beberapa aspek utama yang menjadi ciri khas metode etnografi dalam pendidikan. Pembahasan berikut akan menguraikan konsep dan sejarah etnografi, karakteristik utama, klasifikasi jenis penelitian etnografi, serta kelebihan dan keterbatasannya dalam studi pendidikan.

Konsep dan Sejarah Penelitian Etnografi

Etnografi memiliki banyak definisi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Perbedaan definisi ini muncul karena setiap bidang memiliki orientasi yang berbeda dalam memahami etnografi. Kata etnografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethnos,” yang berarti kelompok atau bangsa yang memiliki keterkaitan erat, serta “graphein,” yang berarti sesuatu yang ditulis atau direkam. Penelitian etnografi berfokus pada studi terhadap suatu kelompok dalam lingkungan alaminya dalam kurun waktu yang cukup panjang, sering kali berlangsung selama beberapa bulan hingga beberapa tahun. Penelitian ini menitikberatkan pada aktivitas sehari-hari dalam kelompok tersebut, termasuk interaksi sosial, bahasa, dan ritual tertentu, dengan tujuan mengidentifikasi norma-norma budaya, kepercayaan, serta struktur sosial yang berlaku (Hasanah, 2021: 66).

Manan (2021: 2) menyatakan bahwa penelitian etnografi sering kali dilakukan dengan keterlibatan langsung dari peneliti dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Interaksi yang berlangsung dalam waktu lama memungkinkan seorang etnografer memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai budaya masyarakat tersebut. Etnografer tidak hanya melakukan observasi, tetapi juga wawancara mendalam untuk memahami perspektif asli dari anggota kelompok yang diteliti. Penelitian ini bersifat holistik, sehingga dapat menangkap

aspek budaya secara komprehensif dan menghasilkan deskripsi yang lebih autentik mengenai kehidupan sosial masyarakat.

Etnografi berkembang dari bidang antropologi dan digunakan untuk mempelajari perilaku manusia dalam suatu kelompok budaya tertentu. Pendekatan ini bersifat naturalistik karena peneliti harus hadir langsung di lingkungan penelitian dan menjadi bagian dari objek yang diteliti. Seorang etnografer tidak hanya mengamati, tetapi juga melakukan wawancara serta mencatat fenomena sosial yang diamati. Metode ini tidak hanya diterapkan dalam bidang antropologi, tetapi juga di berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, politik, komunikasi, serta studi keagamaan. Karakteristik penelitian etnografi yang fleksibel membuat desain penelitian dapat berbeda antara satu peneliti dengan yang lainnya (Sunaryanto, 2023: 104; Effendi & Purwanto, 2021: 22).

James Spradley, sebagaimana dikutip oleh Yusriani (2021: 72-74), menjelaskan perjalanan sejarah etnografi dari awal perkembangannya hingga munculnya konsep etnografi baru. Perkembangan etnografi dapat dibagi ke dalam beberapa tahap utama. Pertama, Etnografi Klasik (Akhir Abad ke-19). Tahap ini, etnografi digunakan untuk mengkaji perkembangan evolusi budaya manusia dari masa ke masa. Namun, penelitian etnografi pada periode ini lebih bersifat teoritis dan bergantung pada sumber tertulis yang ada di perpustakaan, tanpa adanya keterlibatan langsung dengan masyarakat yang dikaji. Pada akhir abad ke-19, pendekatan ini mulai dipertanyakan karena minimnya validasi fakta yang mendukung interpretasi peneliti. Hal ini kemudian mendorong munculnya pemikiran bahwa seorang etnografer harus melakukan observasi langsung terhadap kelompok masyarakat yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai budaya mereka.

Kedua, Etnografi Modern (1915–1925). Etnografi modern diperkenalkan oleh antropolog sosial Inggris, Radcliffe-Brown dan Bronisław Malinowski. Pada tahap ini, penelitian etnografi mulai berfokus pada kehidupan sosial masyarakat masa kini, bukan lagi pada sejarah budaya mereka. Malinowski menekankan pentingnya keberadaan peneliti di tengah masyarakat yang diteliti serta perlunya melakukan observasi langsung selain wawancara. Pendekatan ini mengutamakan studi tentang pola kehidupan (*the way of life*) masyarakat serta bagaimana mereka membangun struktur sosial dan budaya mereka sendiri.

Ketiga, Etnografi Baru Generasi Pertama (1960-an). Etnografi baru pada generasi ini berkembang dari antropologi kognitif dan berusaha memahami bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pemikiran mereka. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti, tetapi juga melibatkan pemahaman langsung dari anggota masyarakat yang diteliti. Oleh karena itu, penguasaan

bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian etnografi baru ini. Pemahaman terhadap bahasa memungkinkan etnografer untuk menggali makna budaya secara lebih mendalam serta memahami bagaimana masyarakat menggunakan budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Etnografi Baru Generasi Kedua. Spradley mengembangkan metode penelitian etnografi yang lebih sistematis dengan mendefinisikan budaya sebagai sesuatu yang dapat diamati dan dipelajari untuk menafsirkan dunia sekitar. Etnografi baru ini memperluas cakupan penelitian dari masyarakat kecil yang terisolasi menjadi metode yang dapat diterapkan pada berbagai kelompok, termasuk masyarakat multikultural. Pendekatan yang dikenal sebagai "Alur Penelitian Maju Bertahap" ini memiliki prinsip dasar, seperti penggunaan satu teknik pengumpulan data utama, penerapan langkah-langkah sistematis seperti 12 langkah wawancara etnografi, pelaksanaan tahapan secara berurutan, praktik berkelanjutan oleh peneliti, serta dampak sosial yang dapat membantu masyarakat. Etnografi baru lebih menekankan pemaknaan tindakan dan peristiwa sosial, dengan kesimpulan penelitian yang didasarkan pada tiga sumber utama: pernyataan masyarakat, tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta artefak yang digunakan. Wawancara etnografi menjadi metode utama karena memberikan pemahaman mendalam terhadap cara berpikir masyarakat yang diteliti.

Berdasarkan perkembangan etnografi dari masa ke masa, dapat disimpulkan bahwa metode ini terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya kebutuhan penelitian sosial. Dalam konteks pendidikan, etnografi digunakan untuk memahami budaya sekolah, dinamika interaksi di dalam kelas, serta bagaimana lingkungan pendidikan membentuk pola berpikir dan perilaku siswa serta guru. Dengan pendekatan ini, penelitian etnografi dalam pendidikan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai sistem pendidikan yang berlaku dan bagaimana aktor-aktor di dalamnya berinteraksi dalam suatu lingkungan belajar.

Karakteristik Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari metode penelitian lain. Wolcott serta Gay, Mills, dan Airasian (dikutip oleh Rukminingsih dkk., 2020: 109-110) menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan di lokasi nyata tanpa pengaturan eksperimental seperti di laboratorium, karena tujuannya adalah memahami peran serta kehidupan sehari-hari individu dalam suatu kelompok budaya. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, peneliti harus berinteraksi secara dekat dan tatap muka dengan partisipan serta bertindak sebagai participant observer, yang berarti terlibat langsung dalam kehidupan kelompok yang diteliti. Data utama dikumpulkan dari pengalaman langsung di

lapangan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dokumen, artefak, serta material visual, yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang kaya dan kontekstual. Agar penelitian memberikan hasil yang komprehensif, laporan disusun secara detail dan mendalam, sementara hasilnya disajikan secara naratif dan informal, menyerupai gaya seorang pendongeng untuk menggambarkan realitas sosial secara lebih hidup.

Creswell (dikutip oleh Rangkuti, 2016: 108-111) juga menguraikan beberapa karakteristik tambahan penelitian etnografi. Pertama, Tema budaya menjadi fokus utama dalam penelitian etnografi. Etnografer tidak sekadar mengamati secara acak, tetapi berusaha memahami tema budaya yang sudah ada dalam kajian antropologi. Tema ini menjadi kerangka pemahaman yang lebih luas saat peneliti mulai memasuki lapangan. Biasanya, tema budaya sudah disebutkan dalam literatur antropologi atau secara eksplisit dinyatakan dalam judul serta awal laporan penelitian.

Kedua, Kelompok berbagi budaya menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Etnografer meneliti sebuah kelompok yang memiliki kebiasaan, nilai, dan sistem komunikasi yang sama dalam suatu lokasi tertentu. Pendekatan ini membedakan etnografi dari penelitian kualitatif lainnya, seperti penelitian naratif yang berfokus pada individu. Agar pola budaya dapat diamati dengan jelas, kelompok tersebut harus memiliki interaksi yang berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu, sehingga aspek-aspek budaya yang mereka anut bisa dipahami secara mendalam.

Ketiga, Pola perilaku, keyakinan, dan bahasa menjadi aspek penting yang dicari oleh etnografer dalam kelompok budaya. Pola perilaku merujuk pada tindakan yang dilakukan individu dalam kelompok tersebut, sedangkan keyakinan mencerminkan cara individu memahami dan menafsirkan dunia di sekitar mereka. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, tetapi juga bagaimana individu dalam kelompok berkomunikasi satu sama lain dalam kerangka budaya tertentu.

Keempat, Penelitian lapangan dilakukan dengan menghabiskan waktu di lokasi yang relevan dengan kehidupan kelompok budaya yang sedang diteliti. Tidak seperti metode penelitian lain yang hanya mengandalkan kuesioner atau wawancara singkat, etnografi mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan kelompok tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama. Data yang dikumpulkan dalam penelitian lapangan ini terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, data emic, yaitu informasi yang berasal langsung dari partisipan dan menggambarkan perspektif mereka sendiri. Kedua, data etic, yaitu interpretasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pemahaman mereka terhadap perspektif partisipan. Ketiga, data negosiasi,

yaitu kesepakatan antara peneliti dan partisipan mengenai pemaknaan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Kelima, Deskripsi, tema, dan interpretasi menjadi bagian utama dalam analisis data penelitian etnografi. Deskripsi yang dibuat harus rinci dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami fenomena yang terjadi dalam kelompok yang diteliti. Perbedaan antara deskripsi dan tema sering kali sulit untuk dibedakan, tetapi tema dalam etnografi selalu berkaitan dengan pola perilaku, pemikiran, atau bahasa yang dimiliki secara kolektif oleh partisipan. Interpretasi dalam penelitian ini merupakan kesimpulan yang ditarik berdasarkan temuan di lapangan, meskipun sifatnya subjektif dan terbuka untuk diskusi lebih lanjut.

Keenam, Konteks atau pengaturan dalam penelitian etnografi mencakup berbagai aspek yang memengaruhi kehidupan kelompok budaya yang diteliti. Konteks ini meliputi lingkungan fisik, sejarah, budaya, politik, ekonomi, hingga faktor sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Selain itu, konteks juga mencakup kondisi kepribadian individu dalam kelompok, seperti pengalaman masa lalu yang berkesan, status sosial, serta kondisi ekonomi mereka. Pemahaman terhadap konteks ini membantu peneliti melihat bagaimana faktor-faktor eksternal dapat membentuk pola budaya dalam kelompok yang sedang diteliti.

Terakhir, Refleksi peneliti menjadi bagian penting dalam penelitian etnografi karena peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi langsung dengan partisipan. Oleh karena itu, kesadaran terhadap dampak kehadiran peneliti dalam kelompok sangatlah penting. Interpretasi yang dibuat dalam penelitian ini tidak dapat dianggap mutlak karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya peneliti sendiri. Oleh sebab itu, hasil penelitian harus tetap terbuka untuk revisi dan diskusi lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini sering kali diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul selama proses refleksi, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian etnografi selanjutnya.

Karakteristik yang telah diuraikan menunjukkan bahwa penelitian etnografi lebih dari sekadar observasi biasa. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga harus memahami nilai-nilai budaya, pola interaksi sosial, serta cara berpikir kelompok yang diteliti. Dengan pendekatan yang mendalam ini, etnografi mampu memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana budaya berkembang dalam kehidupan suatu kelompok (Rangkuti, 2016: 108-111).

Jenis-Jenis Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi dalam bidang pendidikan mencakup berbagai pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial dan budaya di dalam lingkungan pendidikan. Beberapa jenis penelitian etnografi yang umum digunakan antara lain: *Pertama*, Etnografi realis. Etnografi realis bertujuan memberikan deskripsi objektif tentang suatu kelompok budaya melalui laporan berperspektif orang ketiga, sehingga peneliti dapat menyajikan fakta secara rinci berdasarkan hasil observasi dan wawancara tanpa melibatkan pandangan subjektif. Etnografer bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung, menyampaikan fakta tanpa menyisipkan opini pribadi. Data yang dihimpun bersifat akurat, bebas dari bias, kepentingan politik, atau penilaian subjektif. Peneliti dapat menjelaskan kehidupan sehari-hari secara mendalam, meliputi aspek keluarga, pekerjaan, hubungan sosial, dan struktur status. Pandangan partisipan disajikan melalui kutipan yang telah disesuaikan tanpa mengubah maknanya, sedangkan kesimpulan mencakup interpretasi dan pemahaman budaya secara menyeluruh. Sebagai contoh, penelitian etnografi realis tentang implementasi kurikulum baru di suatu sekolah dapat mengungkap tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif serta bagaimana siswa merespons perubahan tersebut (Creswell, 2012: 464).

Kedua, Etnografi Kritis. Etnografi kritis adalah pendekatan penelitian yang berupaya memperjuangkan hak-hak kelompok terpinggirkan dalam masyarakat, dengan menyoroti isu-isu seperti ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan sosial. Tujuannya adalah mengangkat suara mereka yang sering diabaikan dan mendorong perubahan sosial melalui hasil penelitian. Misalnya, seorang etnografer kritis dapat meneliti praktik sekolah yang hanya menyediakan fasilitas bagi kelompok siswa tertentu, menciptakan ketidakadilan di antara kelas sosial yang berbeda, dan membiarkan diskriminasi gender terus berlanjut (Creswell, 2012: 467).

Ketiga, Studi Kasus Etnografi. Studi kasus merupakan elemen penting dalam etnografi, di mana fokus penelitian dapat diarahkan pada aktivitas, peristiwa, atau inisiatif yang melibatkan seluruh anggota organisasi. Pendekatan ini juga melibatkan eksplorasi mendalam terhadap sistem terbatas, seperti tindakan, kejadian, atau proses, yang dianalisis melalui pengumpulan data secara komprehensif (Fadila & Yulifar, 2023: 2652). Misalnya, studi etnografi dapat berfokus pada implementasi kurikulum merdeka belajar di suatu sekolah, dengan meneliti bagaimana kurikulum tersebut mempengaruhi budaya sekolah, kegiatan belajar-mengajar, dan profil pelajar Pancasila

Contoh konkret penerapan studi kasus etnografi dalam pendidikan ditunjukkan oleh penelitian Fadila dan Yulifar (2023) yang meneliti implementasi Kurikulum Merdeka di sebuah sekolah menengah pertama di Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, peneliti melakukan observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta mencatat dinamika interaksi di lingkungan sekolah selama beberapa bulan. Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana perubahan kurikulum memengaruhi budaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Temuan penting menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada budaya sekolah dan pola komunikasi antarpihak di dalamnya. Pendekatan studi kasus etnografi dalam penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan realitas di lapangan, yang sulit diperoleh jika hanya menggunakan pendekatan kuantitatif semata.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa setiap jenis penelitian etnografi memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Pemilihan jenis etnografi, baik itu realis, kritis, maupun studi kasus, sebaiknya disesuaikan dengan fokus permasalahan dan konteks penelitian. Dengan pemahaman terhadap jenis-jenis ini, peneliti dapat menentukan pendekatan yang paling tepat untuk menggali makna sosial dan budaya dalam lingkungan pendidikan secara mendalam.

Langkah-Langkah Penelitian Etnografi

Agar penelitian etnografi dalam pendidikan dapat berjalan secara sistematis dan menghasilkan wawasan yang kaya, diperlukan serangkaian langkah yang harus dilalui oleh peneliti (Rezhi dkk., 2023: 274). Langkah pertama adalah menetapkan informan kunci yang memiliki wawasan luas tentang lingkungan pendidikan yang diteliti, seperti guru, siswa, kepala sekolah, atau tenaga kependidikan lainnya. Informan ini berperan sebagai sumber utama dalam memahami budaya dan praktik pendidikan di sekolah atau institusi pendidikan. Pemilihan informan yang tepat sangat penting agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Langkah kedua adalah melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk menggali perspektif mereka mengenai pengalaman belajar-mengajar, kebijakan sekolah, tantangan pendidikan, serta dinamika sosial yang ada di lingkungan sekolah. Wawancara ini bersifat terbuka dan fleksibel agar peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya dan mendalam. Selain itu, wawancara dapat dilakukan secara bertahap untuk menyesuaikan dengan perkembangan data yang dikumpulkan. Langkah ketiga adalah membuat catatan etnografis secara rinci selama proses observasi dan wawancara. Catatan ini mencakup interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Dokumentasi yang baik akan membantu dalam analisis data serta

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai realitas pendidikan yang sedang diteliti (Rosaliza dkk., 2023: 75).

Langkah keempat adalah mengajukan pertanyaan deskriptif guna memahami bagaimana praktik pembelajaran berlangsung, bagaimana aturan sekolah diterapkan, serta bagaimana hubungan sosial terbentuk di lingkungan pendidikan. Pertanyaan ini dirancang untuk mendapatkan informasi yang lebih luas mengenai budaya pendidikan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sistem yang berjalan di sekolah. Langkah kelima adalah melakukan analisis terhadap wawancara yang telah dilakukan untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari percakapan dengan informan. Analisis ini bertujuan untuk memahami pola pikir dan pengalaman informan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penelitian dan menghubungkannya dengan teori yang relevan.

Langkah keenam adalah membuat analisis domain dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori besar yang mencerminkan berbagai aspek pendidikan. Beberapa aspek yang dapat dianalisis mencakup strategi pengajaran, nilai-nilai sekolah, pola komunikasi siswa-guru, serta peran kepemimpinan dalam institusi pendidikan. Pengelompokan data ini membantu dalam menginterpretasikan hasil penelitian secara lebih sistematis. Langkah ketujuh adalah mengajukan pertanyaan struktural guna menggali hubungan antara berbagai aspek pendidikan. Misalnya, bagaimana sistem evaluasi memengaruhi motivasi belajar siswa atau bagaimana aturan disiplin diterapkan dalam kehidupan sekolah. Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai faktor yang membentuk budaya pendidikan di sekolah.

Langkah kedelapan adalah melakukan analisis taksonomi setelah menemukan kategori utama. Pada tahap ini, peneliti menyusun hierarki konsep dalam sistem pendidikan, seperti membedakan antara jenis-jenis strategi pembelajaran atau pola interaksi sosial di dalam kelas dan di luar kelas. Analisis taksonomi membantu dalam melihat struktur pendidikan secara lebih terperinci. Langkah kesembilan adalah mengajukan pertanyaan kontras untuk membandingkan berbagai elemen yang ditemukan dalam penelitian. Misalnya, perbedaan metode pengajaran antara guru senior dan guru muda atau perbedaan pengalaman belajar siswa dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi yang ada dalam praktik pendidikan dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.

Sebuah ilustrasi nyata tentang penerapan langkah-langkah etnografi secara sistematis terlihat dalam penelitian Ali Romdhoni (2016) yang mengkaji tradisi literasi di Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang. Peneliti menetapkan santri dan ustaz sebagai informan kunci, lalu melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta mencatat interaksi harian di

lingkungan pesantren. Proses analisis domain dan taksonomi digunakan untuk mengelompokkan temuan menjadi tema-tema budaya, seperti nilai keilmuan, kedisiplinan, dan semangat keagamaan dalam praktik literasi. Romdhoni berhasil menunjukkan bahwa tradisi membaca dan menulis di pesantren tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan sosial yang kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap langkah dalam etnografi, mulai dari penentuan informan hingga analisis komponen dan tema budaya, memberikan gambaran mendalam dan otentik tentang realitas pendidikan dalam konteks budaya tertentu.

Dengan mengikuti langkah-langkah etnografi secara sistematis, mulai dari penentuan informan hingga analisis tema budaya, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh tentang dinamika sosial dalam dunia pendidikan. Contoh yang telah diuraikan memperlihatkan bahwa keberhasilan penelitian etnografi sangat bergantung pada keterlibatan peneliti di lapangan dan kemampuannya dalam menangkap makna tersembunyi di balik praktik-praktik pendidikan yang berlangsung sehari-hari.

Langkah kesepuluh adalah melakukan analisis komponen guna mengidentifikasi karakteristik khusus dari masing-masing aspek pendidikan yang telah ditemukan. Sebagai contoh, bagaimana gaya mengajar tertentu memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami dampak dari berbagai variabel dalam lingkungan pendidikan. Langkah kesebelas adalah menemukan tema-tema budaya berdasarkan berbagai analisis yang telah dilakukan. Tema-tema ini mencerminkan karakteristik budaya pendidikan dalam lingkungan yang diteliti, seperti budaya disiplin, budaya kolaboratif, atau peran teknologi dalam pembelajaran. Identifikasi tema budaya ini menjadi bagian penting dalam memahami pola pendidikan yang berkembang dalam suatu komunitas.

Langkah terakhir adalah menulis sebuah etnografi yang menggambarkan budaya pendidikan secara mendalam. Laporan etnografi tidak hanya mendeskripsikan temuan penelitian tetapi juga memberikan analisis kritis serta implikasi bagi kebijakan dan praktik pendidikan di masa depan. Penulisan laporan ini harus dilakukan secara sistematis dan jelas agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan (Tampubolon, 2021: 115).

Keunggulan dan Kekurangan Penelitian Etnografi

Pendekatan penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penelitian etnografi sebagai salah satu pendekatan kualitatif juga memiliki keunggulan yang membuatnya relevan dalam berbagai bidang penelitian. Keunggulan utama penelitian etnografi adalah kemampuannya dalam menemukan makna dari objek yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada data objektif, tetapi juga berusaha memahami pengalaman dan perspektif partisipan secara mendalam. Selain itu, etnografi membantu dalam memahami norma-norma yang berkembang dalam suatu masyarakat, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai budaya dan interaksi sosial dalam kelompok tertentu (Lock, 2021: 1772).

Hasil penelitian etnografi juga memiliki daya komunikasi yang lebih kuat dengan audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang memungkinkan peneliti menyajikan data dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penelitian etnografi dapat membantu mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh masyarakat serta memberikan solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Rakhman, 2022: 85).

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penelitian etnografi juga memiliki beberapa kelemahan. Perspektif dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh kecenderungan budaya peneliti. Subjektivitas peneliti dapat mempengaruhi cara data dikumpulkan, diinterpretasikan, dan disajikan. Selain itu, penelitian etnografi membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengumpulkan dan mengelola data. Proses observasi dan interaksi dengan partisipan dalam lingkungan alami mereka sering kali memakan waktu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun.

Kondisi budaya yang diteliti juga dapat memberikan dampak psikologis bagi peneliti, terutama ketika kembali ke budaya asalnya. Peneliti yang telah lama berbaur dengan budaya baru mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi kembali dengan lingkungan awalnya. Selain itu, jika peneliti tidak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, terdapat kemungkinan mendapatkan penolakan dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian (Rangkuti, 2016: 113). Kekurangan ini perlu menjadi pertimbangan bagi peneliti sebelum memutuskan untuk menggunakan pendekatan etnografi dalam penelitian mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan etnografi dalam dunia pendidikan, terutama dalam memahami budaya sekolah, interaksi sosial di dalam kelas, serta peran berbagai aktor dalam lingkungan belajar. Dengan menekankan pada pengamatan langsung dan keterlibatan mendalam, penelitian etnografi memungkinkan pemahaman yang lebih kaya

terhadap norma, nilai, dan praktik pendidikan. Meskipun memiliki keunggulan dalam memberikan gambaran yang lebih autentik tentang dunia pendidikan, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, seperti subjektivitas peneliti dan waktu penelitian yang relatif panjang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai metode dan penerapannya sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian etnografi dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan dan kebijakan akademik.

DAFTAR REFERENSI

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Effendi, A. C., & Purwanto, L. M. F. (2021). Kajian literatur: Etnografi digital sebagai cara baru dalam pencarian data dalam proses perencanaan arsitektur. *Aksen*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.37715/aksen.v6i1.2103>
- Fadila, F., & Yulifar, L. (2023). Tinjauan kritis perkembangan metode penelitian etnografi dan etnometodologi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2649–2654. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3883>
- Hasanah, E. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. UAD Press.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Kamarusdiana, K. (2019). Studi etnografi dalam kerangka masyarakat dan budaya. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6(2), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Lock, M., Argentieri, M. A., & Shields, A. E. (2021). The contribution of ethnography to epigenomics research: Toward a new bio-ethnography for addressing health disparities. *Epigenomics*, 13(21), 1771–1786. <https://doi.org/10.2217/epi-2020-0009>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode etnografi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Manan, A. (2021). *Metode penelitian etnografi*. AcehPo Publishing.
- Milyasari, & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).

- Rakhman, C. U. (2022). Pendekatan penelitian kualitatif 1: Etnografi. Dalam *Metode penelitian kualitatif* (hlm. 80–90). Tahta Media Group.
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan*. Citapustaka Media.
- Rezhi, K., Yulifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami langkah-langkah dalam penelitian etnografi dan etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271–276. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Romdhoni, A. (2016). Dakwah dan tradisi literasi di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Bimas Islam*, 9(1), 117–150. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/137>
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). Field work: Etnografi dan etnografi digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103.
- Rukminingsih, R., Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas*. Erhaka Utama.
- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Solihin, E. (2021). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan*. Pustaka Ellios.
- Sunaryanto, S. (2023). Metode penelitian etnografi: Konsep dan desainnya. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 18(9), 97–121.
- Tampubolon, I. (2021). Perspektif etnografi dalam pengkajian keislaman (Islamic Studies). *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 105–120.
- Wadud, A., & Chairiyah, C. (2024). Tradisi literasi budaya pesantren di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(2), 333–342. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1733>
- Yusriani, Y. (2021). Desain penelitian etnografi. Dalam *Metodologi penelitian pendidikan* (hlm. 67–86). Tahta Media Group.